

PENGARUH *DIVIDEN PAYOUT RATIO* (DPR), *EARNING PER SHARE* (EPS) DAN TINGKAT SUKU BUNGA TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN OTOMOTIF YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Pada Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang



OLEH :

STEPHANIE

02558 / 2008

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**PENGARUH *DIVIDEN PAYOUT RATIO (DPR)*, *EARNING PER SHARE (EPS)*
DAN TINGKAT SUKU BUNGA TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN
OTOMOTIF YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)**

Nama : Stephanie
BP/NIM : 2008/02558
Keahlian : Keuangan
Program Studi : Manajemen
Fakultas : Ekonomi

Padang, April 2012

Disetujui oleh :

Pembimbing I,



Dina Patrisia, S.E, M.Si
NIP. 19751209 199903 2 001

Pembimbing II,



Firman, S.E, M.Sc
NIP. 19800206 200312 1 004

Mengetahui,

Ketua Prodi Manajemen



Erni Masdupi, Ph.D
NIP. 19740424 199802 2 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

**Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang**

**PENGARUH *DIVIDEN PAYOUT RATIO* (DPR), *EARNING PER SHARE* (EPS) DAN
TINGKAT SUKU BUNGA TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN
OTOMOTIF YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)**

Nama :Stephanie
BP/NIM :2008/02558
Program Studi :Manajemen
Keahlian :Keuangan
Fakultas :Ekonomi

Padang, April 2012

Tim Penguji

No.	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1.	Ketua	:Dina Patrisia, S.E, M.Si	1. 
2.	Sekretaris	:Firman, S.E, M.Sc	2. 
3.	Anggota	:Ramel Yanuarta RE, S.E, M,SM	3. 
4.	Anggota	: Rosyeni Rasyid, S.E, M.E	4. 

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Stephanie**
NIM/Th.Masuk : 02558/2008
Tempat/Tgl.Lahir : Payakumbuh, 24 April 1990
Program Studi : Manajemen
Keahlian : Keuangan
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Komplek Perumahan Balai Nan Duo Blok B No.7 - Payakumbuh
No. Hp/Telp : 085835075639
Judul Skripsi : Pengaruh *Dividen Payout Ratio (DPR)*, *Earning Per Share (EPS)*
dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham Perusahaan
Otomotif yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis/skripsi saya ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan pemikiran saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah ditulis atau dipublikasikan kecuali secara eksplisit dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan cara menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima Sanksi Akademik berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karya tulis/skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Padang, April 2012

Yang menyatakan



Stephanie
NIM. 02558/2008

ABSTRAK

Stephanie, 2008/02558. Pengaruh *Dividen Payout Ratio* (DPR) , *Earning Per Share* (EPS) dan Tingkat Suku Bunga terhadap Harga Saham Perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis Pengaruh *Dividen Payout Ratio*, *Earning Per Share* dan Tingkat Suku Bunga terhadap Harga Saham Perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Penelitian ini tergolong penelitian kausatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI. Sedangkan sampel penelitian ini ditentukan berdasarkan metode *purposive sampling* dengan kriteria: a) Perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI dalam periode 2006-2010, b) Perusahaan otomotif yang membayarkan dividen selama periode penelitian, c) Tersedianya laporan keuangan secara lengkap selama periode penelitian, sehingga diperoleh 31 sampel. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari www.idx.co.id, www.bi.go.id, dan www.financeyahoo.com. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Untuk pengujian hipotesis menggunakan uji *t* statistik dengan tingkat α sebesar 5%.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa *Dividen Payout Ratio* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI dengan nilai signifikansi $0,263 > \alpha 0,05$, *Earning Per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI dengan nilai signifikansi $0,000 < \alpha 0,05$, dan Tingkat Suku Bunga SBI berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI dengan nilai signifikansi $0,591 > \alpha 0,05$. Disarankan bagi perusahaan agar lebih memperhatikan kesejahteraan pemegang saham dengan memberikan EPS meningkat.

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas karunia dan rahmat yang telah dilimpahkan-Nya, khususnya dalam penyusunan skripsi ini dengan judul : “Pengaruh *Dividen Payout Ratio* (DPR), *Earning Per Share* (EPS) dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)”. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi persyaratan guna menyelesaikan pendidikan program S-1 dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapat bantuan dan dorongan baik moril maupun materil dari berbagai pihak, sehingga dengan itu pada kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dina Patrisia, S.E, M.Si selaku pembimbing I dan Bapak Firman, S.E., M.Sc selaku pembimbing II yang penuh perhatian dan kesabaran membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Ramel Yanuarta RE, S.E, M.SM dan Ibu Rosyeni Rasyid, S.E, M.E selaku penguji, terima kasih atas kritik dan saran yang telah Bapak dan Ibu berikan dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. Yunia Wardi, Drs, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

4. Ibu Erni Masdupi, Ph.D selaku Ketua program studi Manajemen dan Ibu Rahmiati, S.E, M.Sc selaku sekretaris program studi Manajemen.
5. Bapak Whyosi Septrizola, S.E selaku Pembimbing Akademik.
6. Staf Administrasi program studi Manajemen, Bapak Hendra Mianto, A. Md.
7. Seluruh Pegawai Perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
8. Seluruh Pegawai Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
9. Teristimewa kepada kedua orang tua dan keluarga besar penulis yang telah memberikan motivasi, semangat dan doa kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Seluruh rekan-rekan seperjuangan, mahasiswa program studi Manajemen BP 2008 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang dan kepada semua pihak yang telah ikut memberikan dorongan dalam penyelesaian skripsi ini

Semoga bantuan, bimbingan dan petunjuk yang Bapak/Ibu dan rekan-rekan berikan menjadi amal ibadah dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dan ketidak sempurnaan dalam skripsi ini, sehingga kritik dan saran sangat diharapkan untuk perbaikan tulisan ini. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Padang, April 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	
HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI	
SURAT PERNYATAAN	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Pembatasan Masalah	13
D. Perumusan Masalah.....	13
E. Tujuan Penulisan	13
F. Manfaat Penelitian.....	13
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, HIPOTESIS	
A. Kajian Teori	
1. Saham	15
a. Pengertian Saham	15
b. Jenis-Jenis Saham	15
c. Harga Saham	17
d. Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham	18
2. <i>Dividen Payout Ratio</i>	26
a. Pengertian Dividen	26

b. <i>Dividen Payout Ratio</i>	26
c. Teori Tentang Kebijakan Dividen	27
d. Isu Tentang Kebijakan Dividen	29
e. Hubungan DPR dengan Harga Saham	31
3. <i>Earning Per Share</i>	32
a. Pengertian EPS	32
b. Kegunaan EPS	32
c. Hubungan EPS dengan Harga Saham	33
4. Tingkat Suku Bunga	33
a. Pengertian Tingkat Suku Bunga	33
b. Hubungan Tingkat Suku Bunga dengan SBI	34
c. Pengertian SBI	35
d. Hubungan SBI dengan Harga Saham	35
B. Penelitian Terdahulu	36
C. Kerangka Konseptual	38
D. Hipotesis	41

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	42
B. Objek Penelitian	42
C. Populasi dan Sampel	42
1. Populasi	42
2. Sampel	43
D. Variabel Penelitian.....	44
1. Variabel Terikat (Y)	44
2. Variabel Bebas (X).....	44
E. Jenis dan Sumber Data	44
1. Jenis Data	44
2. Sumber Data	45
F. Teknik Pengumpulan Data	45

G. Definisi Operasional	45
1. Harga Saham	46
2. <i>Dividen Payout Ratio</i>	46
3. <i>Earning Per Share</i>	46
4. Tingkat Bunga SBI	46
H. Teknik Analisis Data	47
1. Model Regresi Berganda	47
2. Uji Asumsi Klasik	47
a. Uji Normalitas	48
b. Uji Multikolinearitas	48
c. Uji Heteroskedastisitas	49
d. Uji Autokorelasi	49
3. Uji Kelayakan Model	50
a. Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	50
b. Uji Statistik F	50
4. Uji Hipotesis (Uji t)	51

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Industri Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.....	52
B. Deskripsi Variabel Penelitian	62
a. Harga Saham	64
b. <i>Dividen Payout Ratio</i>	66
c. <i>Earning Per Share</i>	67
d. Tingkat Bunga SBI.....	68
C. Hasil Analisis Data.....	69
1. Model Regresi Berganda	69
2. Uji Asumsi Klasik	71
a. Uji Normalitas	71
b. Uji Multikolinearitas	72
c. Uji Heteroskedastisitas.....	73

d. Uji Autokorelasi	74
3. Uji Kelayakan Model	75
a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)	75
b. Uji Statistik F.....	76
4. Uji Hipotesis (Uji t)	77
D. Pembahasan	78

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan.....	83
B. Saran.....	83

DAFTAR KEPUSTAKAAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Data Harga Saham Beberapa Perusahaan Otomotif Periode 2006-2010	5
Tabel 2 Data Pertumbuhan <i>Dividen Payout Ratio</i> pada Beberapa Perusahaan Otomotif di BEI Periode 2006-2010	7
Tabel 3 Data Pertumbuhan <i>Earning Per Share</i> pada Beberapa Perusahaan Otomotif di BEI Periode 2006-2010.....	9
Tabel 4 Tingkat Pertumbuhan Suku Bunga SBI Periode 2006-2010.....	10
Tabel 5 Ringkasan Penelitian Terdahulu	36
Tabel 6 Daftar Perusahaan Sampel	44
Tabel 7 Pengambilan Keputusan Autokorelasi.....	50
Tabel 8 Daftar Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di BEI Periode 2006-2010	52
Tabel 9 Deskripsi Statistik Variabel Penelitian	63
Tabel 10 Nilai Rata-rata, Maksimum dan Minimum Harga Saham Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di BEI	65
Tabel 11 Nilai Rata-rata, Maksimum dan Minimum <i>Dividen Payout Ratio</i> Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di BEI.....	66
Tabel 12 Nilai Rata-rata, Maksimum dan Minimum <i>Earning Per Share</i> Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di BEI.....	67
Tabel 13 Nilai Rata-rata, Maksimum dan Minimum Suku Bunga SBI	68
Tabel 14 Hasil Uji Regresi Berganda.....	70
Tabel 15 Hasil Uji Normalitas	72
Tabel 16 Hasil Uji Multikolinieritas.....	73
Tabel 17 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	74
Tabel 18 Hasil Uji Autokorelasi	75
Tabel 19 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	76
Tabel 20 Hasil Uji F	76

Tabel 21 Hasil Uji t (Uji Hipotesis) 77

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Hubungan Dividen Payout Ratio, Earning Per Share dan Tingkat Bunga SBI Terhadap Harga Saham	40

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Data Harga Saham Perusahaan Otomotif Periode 2006-2010.....	85
Lampiran 2 Data Pertumbuhan <i>Dividen Payout Ratio</i> (DPR) Pada Perusahaan Otomotif di BEI Periode 2006-2010.....	86
Lampiran 3 Data Pertumbuhan <i>Earning Per Share</i> (EPS) Pada Perusahaan Otomotif di BEI Periode 2006-2010.....	87
Lampiran 4 Data Sampel Penelitian	88
Lampiran 5 Hasil Pengolahan Data Statistik dengan Program SPSS	90

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasar modal mempunyai peranan penting untuk dapat memenuhi kebutuhan modal bagi dunia usaha agar tetap eksis dalam perekonomian global. Menurut Mohamad (2006:43) pasar modal adalah tempat atau sarana bertemunya antara permintaan dan penawaran. Tjiptono dan Hendy (2001:1) menyatakan pasar modal merupakan pasar untuk berbagai instrument keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk utang maupun modal sendiri.

Mohamad (2006:43) menyatakan tujuan dan manfaat pasar modal dapat dilihat dari sudut pandang: pertama, negara, pasar modal dibangun dengan tujuan menggerakkan perekonomian suatu negara melalui kekuatan swasta dan mengurangi beban negara. Negara memiliki kekuatan dan kekuasaan untuk mengatur bidang perekonomian tetapi tidak harus memiliki perusahaan sendiri. Kedua, emiten, pasar modal merupakan sarana untuk mencari tambahan modal. Perusahaan berkepentingan untuk mendapatkan dana dengan biaya yang lebih murah dan hal itu hanya bisa diperoleh di pasar modal. Ketiga, masyarakat kini memiliki sarana baru untuk menginvestasikan uangnya. Investasi yang semula dilakukan dalam bentuk deposito, emas, tanah, atau rumah sekarang dapat dilakukan dalam bentuk saham atau obligasi.

Pasar modal adalah salah satu tempat dalam melakukan investasi. Menurut Eduardus (2001:3) investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber

daya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang. Seorang investor membeli sejumlah saham saat ini dengan harapan memperoleh keuntungan dari kenaikan harga saham maupun sejumlah deviden dimasa yang akan datang, sebagai imbalan atas waktu dan risiko yang terkait dengan investasi tersebut.

Harga saham selalu mengalami fluktuasi setiap waktu, maka setiap investor harus bisa memilih saham yang terbaik yang akan memberikan keuntungan yang diharapkan investor. Nurfadillah (2006) menyatakan dalam melakukan investasi di pasar modal maka pemain saham atau investor perlu memiliki sejumlah informasi yang berkaitan dengan dinamika harga saham agar bisa mengambil keputusan tentang saham perusahaan yang layak untuk dipilih. Informasi tentang kinerja keuangan perusahaan, manajemen perusahaan, kondisi ekonomi makro, dan informasi relevan lainnya diperlukan untuk memilih saham secara akurat. Memilih saham secara akurat bisa meminimalkan risiko sekaligus membantu investor mendapatkan keuntungan wajar, mengingat investasi saham di pasar modal merupakan jenis investasi yang berisiko tinggi meskipun menjanjikan keuntungan relatif besar. Investasi di pasar modal sekurang-kurangnya perlu memperhatikan dua hal, yaitu: *return* (keuntungan yang diharapkan) dan risiko yang mungkin terjadi. Ini berarti investasi dalam bentuk saham menjanjikan keuntungan yang besar sekaligus berisiko.

Dalam perdagangan di pasar modal maka perusahaan dibagi sesuai dengan kegiatan usahanya sama yang biasa dikenal dengan industri. Industri adalah

kumpulan dari perusahaan yang menghasilkan produk yang homogen atau yang mempunyai sifat saling menggantikan yang sangat erat.

Industri otomotif merupakan kumpulan dari beberapa perusahaan yang melakukan kegiatan desain, pengembangan, manufaktur, *marketing*, dan penjualan kendaraan bermotor. Menurut Rino (2011) sektor otomotif memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Saat krisis global melanda pada 2008-2009, industri otomotif dan komponennya tumbuh positif di saat beberapa industri manufaktur melambat. Sejak semester II 2009 industri otomotif nasional mulai bergairah setelah terkena dampak krisis ekonomi global tahun 2008 yang membuat penjualan tahun 2009 turun 20%. Penjualan otomotif tahun 2010 dapat dipastikan akan mencapai rekor tertinggi sepanjang sejarah. Sampai dengan Oktober 2010 saja, penjualan mobil telah mencapai 625 ribu unit, melewati rekor sebelumnya di tahun 2008 yang mencapai 603 ribu unit.

Alasan penulis mengamati harga saham pada perusahaan otomotif karena harga saham merupakan salah satu variabel dari analisis teknikal, bagi para analis teknikal mereka tidak perlu lagi melakukan analisis terhadap variabel ekonomi dan variabel perusahaan untuk mengestimasi nilai saham, karena informasi harga saham di masa lalu sudah bisa dipakai untuk mengestimasi harga saham di masa yang akan datang (Eduardus, 2001:249). Data yang dipakai dalam analisis teknikal adalah data-data pasar yang bersifat sebagai data historis, seperti data harga saham, volume perdagangan dan informasi perdagangan lainnya. Bagi para analis teknikal, dengan menggunakan data-data pasar, investor hanya perlu mengidentifikasi bagaimana kecenderungan pergerakan harga saham dan

menentukan kapan waktu yang tepat untuk mengambil tindakan membeli atau menjual saham, untuk memanfaatkan waktu penyesuaian harga saham sehingga bisa memperoleh keuntungan .

Harga saham dapat dibedakan menjadi 3 yaitu: nilai nominal, harga dasar, harga pasar. Nilai nominal (Par value) suatu saham adalah nilai kewajiban yang ditetapkan untuk tiap- tiap lembar saham. Nilai nominal adalah modal per lembar yang harus ditahan di perusahaan untuk proteksi kepada kreditor yang tidak dapat diambil oleh pemegang saham. Harga pasar adalah nilai yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham bersangkutan di pasar bursa, nilai pasar juga dapat dikatakan adalah harga saham ketika penutupan. Terkadang nilai nominal sebuah saham yang memiliki harga saham tinggi berbeda-beda ada yang tinggi sedangkan yang lainnya rendah, oleh karena itu agar lebih bisa menilai harga saham dengan lebih tepat maka digunakan harga saham dengan membagi harga saham dengan nilai nominalnya dalam penelitian ini.

Berikut ini adalah data harga saham beberapa perusahaan otomotif di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2006-2010 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Harga Saham Beberapa Perusahaan Otomotif Periode 2006-2010

NO.	Nama Perusahaan	Harga Saham (Rp)				
		2006	2007	2008	2009	2010
1	PT Astra Otoparts Tbk.	2.925	3.325	3.500	5.750	13.584
2	PT Indo Kordsa Tbk.	1.900	1.900	1.800	1.450	2.550
3	PT Goodyear Indonesia Tbk.	6.600	13.000	5.000	9.600	12.500
4	PT Indospring Tbk.	480	1.450	1.200	1.250	10.500
5	PT Selamat Sempurna Tbk.	350	430	650	750	1.070

Sumber: Indonesian Capital Market Directory

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa harga saham perusahaan otomotif secara umum mengalami fluktuasi. PT. Goodyear Indonesia Tbk pada tahun 2006 harga sahamnya Rp.6.600, tahun 2007 harga sahamnya naik menjadi Rp.13.000 tetapi pada tahun 2008 turun menjadi Rp.5.000 dan pada tahun 2009 naik kembali menjadi Rp.9.600 dan tahun 2010 juga mengalami kenaikan menjadi Rp.12.500.

Harga saham selalu mengalami fluktuasi setiap detiknya maka seorang investor harus mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi harga saham dan menganalisis saham yang tepat untuk dijadikan investasi. Menurut Mohamad (2006:200) harga suatu jenis saham dipengaruhi oleh kinerja dan kemungkinan risiko yang dihadapi perusahaan. Kinerja perusahaan tercermin dari laba operasional dan laba bersih per saham dan beberapa rasio keuangan yang dapat menggambarkan kekuatan manajemen dalam mengelola perusahaan. Risiko perusahaan tercermin dari daya tahan perusahaan dalam menghadapi siklus ekonomi serta faktor makro ekonomi dan makro nonekonomi. Kinerja perusahaan dan risiko yang dihadapi dipengaruhi oleh faktor makro seperti tingkat suku bunga domestik, tingkat inflasi, peraturan perpajakan, kebijakan pemerintah, kurs valuta asing, tingkat bunga pinjaman luar negeri, kondisi ekonomi internasional dan mikro ekonomi seperti laba bersih per saham, laba usaha per saham, dan rasio keuangan yang dapat menggambarkan kinerja perusahaan.

Salah satu rasio keuangan yang dapat menggambarkan kinerja kekuatan manajemen dalam mengelola perusahaan adalah kebijakan dividen. DPR digunakan dalam penelitian ini karena menurut Mohamad (2006:204) salah satu faktor mikro yang dapat menarik investor dalam melakukan investasi adalah

dividen. Dividen akan dapat memperlihatkan prospek perusahaan kedepannya melalui besar dividen yang diberikan dan hal ini juga akan mempengaruhi naik dan turunnya harga saham perusahaan.

Menurut Nurmala (2006) kebijakan dividen sangat penting karena mempengaruhi kesempatan investasi perusahaan, harga saham, *struktur financial*, arus pendanaan dan posisi likuiditas. Dengan kata lain kebijakan dividen menyediakan informasi mengenai performa perusahaan. Kebijakan dividen yang dijalankan oleh perusahaan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan, mengingat laba yang diperoleh selain diberikan kepada pemegang saham sebagai dividen, dapat juga ditahan untuk diinvestasikan kembali. Kebijakan dividen yang menghasilkan tingkat dividen yang semakin bertambah dari tahun ke tahun akan meningkatkan kepercayaan para investor, dan secara tidak langsung memberikan informasi kepada para investor bahwa kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba perusahaan semakin meningkat. Informasi yang demikian akan mempengaruhi permintaan dan penawaran saham perusahaan di pasar modal, yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan.

Berikut adalah data tentang *Dividen Payout Ratio* (DPR) pada beberapa perusahaan otomotif di BEI periode 2006-2010 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 2 Data *Dividen Payout Ratio* (DPR) Pada Beberapa Perusahaan Otomotif di BEI Periode 2006-2010

NO.	Nama Perusahaan	DPR (%)				
		2006	2007	2008	2009	2010
1	PT Astra Otoparts Tbk.	20,51	5,09	40,05	60,03	42,97
2	PT Indo Kordsa Tbk.	29,49	72,42	59,35	31,20	16,78
3	PT Goodyear Indonesia Tbk.	181,46	8,51	302,94	7,62	13,85
4	PT Indospring Tbk.	0,00	18,96	5,89	15,95	23,78
5	PT Selamat Sempurna Tbk.	32,63	71,69	157,39	97,53	38,46

Sumber : www.idx.co.id

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa PT. Indospring Tbk tahun 2006 tidak membagikan dividen pada tahun 2007 membayar dividen 18,96% pada tahun 2008 dividen yang dibayarkan mengalami penurunan menjadi 5,89% di tahun 2009 mengalami kenaikan menjadi 15,95% dan tahun 2010 juga mengalami kenaikan menjadi 23,78%. Kenaikan dan penurunan dividen yang dibayarkan oleh PT. Indospring Tbk juga berpengaruh terhadap harga saham perusahaannya yang juga ikut mengalami kenaikan dan penurunan sejalan dengan dividen yang dibagikan, pada tahun 2006-2007 harga sahamnya mengalami kenaikan Rp.480-Rp.1.450 tahun 2007-2008 harga sahamnya mengalami penurunan Rp.1.450-Rp.1.200 pada tahun 2009 mengalami kenaikan Rp.1.250 dan tahun 2010 juga mengalami kenaikan Rp.10.500.

Penulis menggunakan EPS karena EPS adalah salah satu komponen mikro yang mempengaruhi harga saham. Menurut Mohamad (2006:204) Rasio likuiditas dan rasio aktivitas merupakan rasio yang menarik bagi para investor salah satunya EPS. Informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi para pemegang saham. EPS merupakan salah satu faktor yang diperhatikan investor sebelum membuat keputusan investasinya

disuatu perusahaan. Investor akan lebih tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan yang memiliki EPS yang tinggi, karena EPS yang tinggi akan memperlihatkan nilai dari perusahaan tersebut.

Menurut Tjiptono dan Hendy (2001:139) menyatakan EPS yang diharapkan oleh para investor adalah EPS yang semakin tinggi, semakin tinggi EPS yang diterima maka harga saham akan meningkat. Semakin tinggi EPS akan mengembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham.

Lukman (2001) dalam Madichah (2005) menyatakan EPS, akan menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. Para calon pemegang saham tertarik dengan EPS yang besar, karena hal ini merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan. Jumlah EPS tidak berarti akan didistribusikan semuanya kepada pemegang saham biasa, karena berapa pun jumlah yang akan didistribusikan tergantung pada kebijakan perusahaan. EPS yang besar menandakan kemampuan perusahaan yang lebih besar dalam menghasilkan keuntungan bersih dari setiap lembar saham. Peningkatan EPS menandakan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan taraf kemakmuran investor, dan hal ini akan mendorong investor untuk menambah jumlah modal yang ditanamkan pada perusahaan. Tabel 3 menunjukkan pertumbuhan *Earning Per Share* pada beberapa perusahaan otomotif di BEI periode 2006-2010.

**Tabel 3 Data *Earning Per Share* Pada Beberapa Perusahaan Otomotif di BEI
Periode 2006-2010**

No.	Nama Perusahaan	EPS (Rp)				
		2006	2007	2008	2009	2010
1	PT Astra Otoparts Tbk.	365,76	589,90	733,99	996,25	1.480
2	PT Indo Kordsa Tbk.	40,70	87,00	210,61	160,23	298
3	PT Goodyear Indonesia Tbk.	619,43	1.034,13	19,81	2.953,31	1.623,89
4	PT Indospring Tbk.	57,91	263,68	848,73	1.567,09	1.051,04
5	PT Selamat Sempurna Tbk.	45,97	55,79	63,54	92,28	104

Sumber : www.idx.co.id

Tabel 3 memperlihatkan bahwa EPS beberapa perusahaan otomotif mengalami fluktuasi setiap tahunnya. PT. Selamat Sempurna Tbk. EPS pada tahun 2006-2007 sebesar Rp.45,97-Rp.55,79 yang diikuti dengan kenaikan harga Rp.350-Rp.430 tahun 2007-2008 EPS yang diberikan mengalami peningkatan yaitu dari Rp.55,79 menjadi Rp.63,54 hal ini juga berdampak pada peningkatan harga Rp.430-Rp.650 pada tahun 2008-2009 EPS yang diberikan mengalami kenaikan dari Rp.63,54 menjadi Rp.92,28 harganya pun juga meningkat menjadi Rp.650-Rp.750 dan pada tahun 2010 EPSnya juga meningkat menjadi Rp.104 serta harganya pun juga meningkat menjadi Rp.1.070. Dari Tabel 3 kita juga bisa melihat hubungan yang positif antara harga saham dengan EPS yang dibagikan pada investor ketika EPS yang dibagikan pada investor naik maka harga sahamnya juga akan naik dan ketika EPS yang dibagikan turun maka diikuti juga dengan penurunan harga sahamnya.

Seperti diuraikan diatas bahwa harga saham dipengaruhi oleh kinerja perusahaan dan kemungkinan risiko yang dihadapi. Kinerja perusahaan dan risiko yang dihadapi dipengaruhi oleh faktor makro dan mikro ekonomi. Salah satu faktor makro ekonomi yang secara langsung mempengaruhi harga saham adalah

tingkat suku bunga. Menurut Wahyunigrum (2006) selama ini investor lebih suka menempatkan dana di SBI karena instrumen ini merupakan *risk free rate* artinya suku bunga pada suatu investasi yang tidak mengandung risiko di dalamnya.

Suku bunga SBI merupakan patokan untuk menentukan tingkat suku bunga tabungan, deposito, dan kredit. Jika tingkat suku bunga SBI tinggi secara signifikan akan berimbang pada kenaikan suku bunga tabungan, deposito, dan kredit. Tabel 4 menunjukkan pertumbuhan tingkat suku bunga *Sertifikat Bank Indonesia* (SBI) pada periode 2006-2010.

Tabel 4 Tingkat Suku Bunga SBI periode 2006-2010

Bulan	Tahun (%)				
	2006	2007	2008	2009	2010
Januari	12,75	9,50	8,00	9,50	6,44
Februari	12,74	9,25	7,93	8,74	6,41
Maret	12,73	9,00	7,96	8,21	6,27
April	12,74	9,00	7,99	7,59	6,20
Mei	12,50	8,75	8,31	7,25	6,30
Juni	12,50	8,75	8,73	6,95	6,93
Juli	12,25	8,25	9,23	6,71	6,99
Agustus	11,75	8,25	9,28	6,59	6,97
September	11,26	8,25	9,59	6,52	6,79
Oktober	10,75	8,25	10,44	6,48	6,37
Nopember	10,25	8,25	11,21	6,48	6,77
Desember	10,25	8,00	10,98	6,46	6,67
Rata- Rata	11,87	8,63	9,14	7,29	6,59

Sumber: www.bi.go.id

Dari Tabel 4 kita bisa melihat bahwa tingkat suku bunga SBI selalu mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahunnya. Pada tahun 2006-2007 suku bunga SBI sebesar 11,87%-8.63% pada tahun 2008 mengalami kenaikan menjadi

9.14% dan mengalami penurunan pada tahun 2009 dan 2010 yaitu 7.29% dan 6.59%. Kenaikan dan penurunan suku bunga SBI juga berpengaruh terhadap harga saham perusahaan, PT. Goodyear Tbk harga saham nya pada tahun 2006 sebesar 6.600 pada tahun 2007 naik menjadi Rp.13.000. Tahun 2008 mengalami penurunan menjadi Rp.5000 dan mengalami kenaikan tahun 2009-2010 yaitu Rp.9.600-Rp.12.500. Kenaikan dan penurunan SBI juga akan berpengaruh pada *harga* saham apabila SBI meningkat maka *harga* saham akan cenderung mengalami penurunan, dan apabila SBI turun maka *harga* saham akan mengalami kenaikan. Hal ini disebabkan karena apabila tingkat suku bunga SBI rendah maka investor akan lebih memilih untuk menginvestasikan dananya pada saham dan sebaliknya. Dari Tabel 1 dan 4 kita dapat melihat hubungan negatif antara harga saham dan tingkat suku bunga SBI.

Alasan penulis memilih tingkat suku bunga adalah karena suku bunga merupakan faktor makro yang mempengaruhi harga saham (Mohamad, 2006:200) dan suku bunga merupakan faktor yang sensitif terhadap penjualan otomotif karena pengaruhnya terhadap daya beli dan permintaan masyarakat. Penulis memilih tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) karena menurut Ang (2001:20.10) dalam Wahyuningrum (2006) selama ini investor lebih suka menempatkan dana di SBI karena instrument ini merupakan *risk free rate* artinya suku bunga pada suatu investasi yang tidak mengandung risiko dimana didalamnya sudah terkandung faktor inflasi. Suku bunga SBI merupakan patokan untuk menentukan tingkat suku bunga tabungan, deposito, dan kredit. Jika suku bunga SBI tinggi secara signifikan akan berimbas pada kenaikan suku bunga

tabungan, deposito, dan kredit. Suku bunga tinggi akan menjadi masalah serius. Oleh karena itu peneliti memberikan judul: **”PENGARUH *DIVIDEN PAYOUT RATIO* (DPR), *EARNING PER SHARE* (EPS) DAN TINGKAT SUKU BUNGA TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN OTOMOTIF YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka terdapat beberapa masalah yang akan diteliti diantaranya:

1. Terdapat indikasi pengaruh positif *Dividen Payout Ratio* terhadap harga saham perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI.
2. Terdapat indikasi pengaruh positif *Earning Per Share* terhadap harga saham perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI.
3. Terdapat indikasi pengaruh negatif tingkat suku bunga SBI terhadap harga saham perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka peneliti ini lebih fokus dan terarah, mengingat banyaknya faktor yang mempengaruhi harga saham, maka peneliti hanya menggunakan *Dividen Payout Ratio*, *Earning Per Share* dan tingkat suku bunga SBI pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI dalam periode 2006-2010.

D. Perumusan Masalah

Dengan latar belakang masalah di atas peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Dividen Payout Ratio* (DPR) terhadap harga saham perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI?
2. Bagaimana pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI?
3. Bagaimana pengaruh tingkat suku bunga SBI terhadap harga saham yang perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. Pengaruh *Dividen Payout Ratio* (DPR) terhadap harga perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI.
2. Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI.
3. Pengaruh tingkat suku bunga SBI terhadap harga saham perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat:

1. Untuk penulis

Penelitian ini berguna untuk pengembangan ilmu dan sebagai syarat dalam menyelesaikan studi pada Program Studi Manajemen (Keuangan) Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

2. Untuk akademis

Pengembangan ilmu dalam bidang ilmu manajemen keuangan, khususnya tentang pengaruh *Dividen Payout Ratio*, *Earning Per Share*, dan tingkat suku bunga SBI terhadap harga saham.

3 Untuk perusahaan yang diteliti

Memberikan informasi bagi perusahaan tentang pengaruh *Dividen Payout Ratio*, *Earning Per Share*, dan tingkat suku bunga SBI terhadap harga saham. Informasi tersebut dapat dijadikan pertimbangan bagi perusahaan dalam mengambil keputusan mengenai besarnya dividen yang akan diberikan pada para investor.

4. Untuk investor

Memberikan informasi bagi investor tentang pengaruh *Dividen Payout Ratio*, *Earning Per Share*, dan tingkat suku bunga SBI terhadap harga saham. Ini dapat menambah informasi bagi investor digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk berinvestasi pada saham perusahaan otomotif.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Saham

a. Pengertian Saham

Saham adalah selembar kertas yang menunjukkan hak pemodal (yaitu yang memiliki kertas tersebut) untuk memperoleh bagian dari prospek atau kekayaan organisasi yang menerbitkan sekuritas tersebut (Suad, 1998:35). Menurut pendapat lain saham adalah surat bukti bahwa kepemilikan atas aset-aset perusahaan yang menerbitkan saham. Dengan memiliki saham suatu perusahaan, maka investor akan mempunyai hak terhadap pendapatan dan kekayaan perusahaan, setelah dikurangi dengan semua kewajiban perusahaan (Eduardus, 2001:18).

b. Jenis-Jenis Saham

Saham merupakan salah satu sekuritas yang cukup populer diperjualbelikan di pasar saham. Menurut Eduardus (2001:18) saham dapat dibedakan menjadi:

1) Saham preferen

Saham preferen adalah saham yang mempunyai kombinasi karakteristik gabungan dari obligasi maupun saham biasa, karena saham preferen memberikan pendapatan yang tetap seperti halnya obligasi, dan juga mendapatkan hak kepemilikan seperti saham biasa. Pemegang saham preferen mendapatkan hak-hak terhadap pendapatan dan kekayaan

perusahaan setelah dikurangi dengan pembayaran kewajiban pemegang obligasi dan utang (sebelum pemegang saham biasa mendapatkan haknya). Perbedaannya dengan saham biasa adalah bahwa saham preferen tidak memberikan hak suara kepada pemegangnya untuk memilih direksi ataupun manajemen perusahaan, seperti layaknya saham biasa.

Saham preferen adalah jenis saham yang memiliki hak terlebih dahulu untuk menerima laba dan memiliki hak laba kumulatif. Hak kumulatif adalah hak untuk mendapatkan laba yang tidak dibagikan pada suatu tahun yang mengalami kerugian, tetapi akan dibayarkan pada tahun yang mengalami keuntungan, sehingga saham preferen akan menerima laba dua kali. Hak istimewa ini diberikan kepada pemegang saham preferen karena merekalah yang memasok dana ke perusahaan sewaktu mengalami kesulitan keuangan (Mohamad, 2006:45).

2) Saham biasa

Menurut Eduardus (2001:18) saham biasa adalah sekuritas yang menunjukkan bahwa pemegang saham biasa tersebut memiliki hak kepemilikan atas aset-aset perusahaan. Oleh karena itu, pemegang saham mempunyai hak suara (*voting rights*) untuk memilih direktur ataupun manajemen perusahaan dan ikut berperan dalam pengambilan keputusan penting perusahaan dalam rapat umum pemegang saham (RUPS).

Investor yang membeli saham biasa belum tentu akan mendapatkan pendapatan secara tetap dari perusahaan, karena saham biasa tidak mewajibkan perusahaan untuk membayar sejumlah kas terhadap

pemegang saham. Hal ini sangat berbeda dengan obligasi yang memberikan pendapatan tetap dan waktu jatuh tempo yang sudah ditentukan, sehingga saham mempunyai risiko yang relatif lebih besar dibandingkan obligasi. Meskipun investor tidak harus memperoleh pendapatan yang tetap, investor dapat memanfaatkan fluktuasi harga saham untuk memperoleh keuntungan selisih harga (*capital gain*). Harga saham biasa yang terjadi di pasar (harga pasar saham) akan sangat berarti bagi perusahaan karena harga tersebut akan menentukan besarnya nilai perusahaan. Nilai pasar perusahaan bisa dihitung dari hasil perkalian harga saham dengan jumlah saham yang beredar (Eduardus, 2001:18).

c. Harga Saham

Menurut Panji (2001:58) harga saham dapat dibedakan menjadi 3 (tiga):

a. *Par Value* (Nilai Nominal)

Nilai yang tercantum pada saham untuk tujuan akuntansi. Nilai nominal dicantumkan dalam mata uang RI. Saham tanpa nilai nominal tidak dapat dikeluarkan. Nilai nominal ini tidak digunakan untuk mengukur sesuatu, jumlah saham yang dikeluarkan perseroan dikali dengan nilai nominalnya merupakan modal disetor penuh bagi suatu perseroan, dan dalam pencatatan akuntansi nilai nominal dicatat sebagai modal ekuitas perseroan di dalam neraca. Untuk satu jenis saham yang sama harus mempunyai satu jenis nilai nominal.

b. *Base price* (harga dasar)

Harga perdana (untuk menentukan nilai dasar), dipergunakan dalam perhitungan indeks harga saham. Harga dasar akan berubah sesuai dengan aksi emiten. Untuk saham baru, harga dasar merupakan harga perdananya.

$$\text{Nilai Dasar} = \text{Harga Dasar} \times \text{Total Saham yang beredar}$$

c. *Market price*

Market price merupakan harga pada pasar riil, dan merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung atau jika pasar sudah tutup, maka harga pasar adalah harga penutupannya. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa. Harga pasar ini merupakan harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga pasar inilah yang menyatakan naik turunnya suatu saham dan setiap hari diumumkan di surat-surat kabar.

Menurut Mohamad (2006:201) investor akan memberikan nilai saham sesuai dengan kinerja perusahaan saat ini dan prospek kinerja di masa datang. Jika kinerjanya meningkat, maka harga saham akan meningkat dan jika kinerja menurun, maka harga saham akan menurun. Maka dapat dikatakan bahwa kinerja perusahaan merupakan cerminan keberhasilan manajer dalam mengelola perusahaan.

d. Faktor - faktor yang mempengaruhi harga saham

Menurut Mohamad (2006:200) harga suatu jenis saham dipengaruhi oleh kinerja perusahaan dan kemungkinan risiko yang dihadapi perusahaan. Kinerja perusahaan tercermin dari beberapa rasio keuangan yang menggambarkan kekuatan manajemen dalam mengelola perusahaan. Risiko perusahaan tercermin dari daya tahan perusahaan dalam menghadapi siklus ekonomi serta faktor makro dan mikro ekonomi.

1) Faktor Mikro

Faktor mikro merupakan faktor yang berada di dalam perusahaan. Baik buruknya kinerja perusahaan tercermin dari rasio-rasio keuangan yang secara rutin diterbitkan oleh emiten. Ada beberapa rasio yang dapat menggambarkan tentang nilai perusahaan, karakteristik internalnya, kualitas perusahaan dan kinerja manajemen serta prospek perusahaan di masa datang yang cukup menarik bagi investor diantaranya:

a) Earning Per Share

Informasi mengenai EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi pemegang saham perusahaan. Besarnya EPS suatu perusahaan bisa diketahui melalui informasi laporan keuangan perusahaan. Meskipun ada beberapa perusahaan yang tidak mencantumkan EPS dalam laporan keuangannya namun besarnya EPS dapat dihitung berdasarkan informasi yang ada di neraca dan laporan laba rugi perusahaan. Untuk

menghitung EPS suatu perusahaan dengan membagi laba bersih setelah pajak dan pajak dibagi jumlah saham beredar.

b) *Price Earning Ratio (PER)*

Informasi PER mengindikasikan besarnya rupiah yang harus dibayarkan investor untuk memperoleh satu rupiah *earning* perusahaan. Dengan kata lain PER menunjukkan besarnya harga setiap satu rupiah *earning* perusahaan, PER juga merupakan ukuran harga relatif dari sebuah saham perusahaan. Rumus untuk menghitung PER (Eduardus, 2001:193):

$$PER = \frac{P}{E_1} = \frac{D1/E1}{k-g}$$

Keterangan : PER = *Price Earning Ratio*

P = harga saham

E_1 = *earning* yang diperoleh perusahaan

$D1/E1$ = *dividen payout ratio*

k = tingkat *return* yang disyaratkan

g = pertumbuhan dividen yang diharapkan

Dari persamaan di atas maka ada tiga komponen utama yang digunakan untuk menghitung PER suatu perusahaan, yaitu *dividen payout ratio*, tingkat *return* yang disyaratkan, dan tingkat pertumbuhan dividen yang diharapkan.

a. *Dividen Payout Ratio*

DPR menunjukkan besarnya dividen yang akan dibayarkan perusahaan dari total *earning* yang diperoleh perusahaan, DPR

dihitung dalam bentuk rasio atau persentase. DPR merupakan perbandingan antara dividen yang dibayarkan perusahaan terhadap *earning* yang diperoleh perusahaan.

b. Tingkat *return* yang disyaratkan

Tingkat *return* yang disyaratkan menunjukkan tingkat *return* yang disyaratkan investor atas suatu saham, sebagai kompensasi atas risiko yang harus ditanggung investor. Untuk menentukan besarnya k suatu saham, bisa dihitung dengan menjumlahkan tingkat return bebas risiko dengan premi risiko. Tingkat *return* bebas risiko bisa dipakai dengan SBI, sedangkan premi risiko bisa diukur dengan besarnya premi yang diminta investor atas risiko yang harus ditanggungnya.

c. Tingkat pertumbuhan dividen yang diharapkan

Tingkat pertumbuhan dividen yang diharapkan (g) merupakan fungsi dari besarnya ROE dan tingkat laba ditahan perusahaan. Secara rumus matematika untuk menghitung g suatu perusahaan bisa dihitung dengan mengalikan ROE dikalikan tingkat laba ditahan.

2) Faktor Makro

Faktor makro merupakan faktor yang berada di luar perusahaan, tetapi mempunyai pengaruh terhadap kenaikan dan penurunan kinerja perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung diantaranya:

a) Tingkat bunga umum domestik

Kenaikan tingkat bunga pinjaman memiliki dampak negatif terhadap setiap emiten, karena akan meningkatkan beban bunga kredit dan menurunkan laba bersih. Penurunan laba bersih akan mengakibatkan laba per saham juga menurun dan akhirnya akan berakibat turunnya harga saham di pasar. Di sisi lain, naiknya suku bunga deposito akan mendorong investor untuk menjual saham dan kemudian menabung hasil penjualan itu dalam deposito. Penjualan saham secara besar-besaran akan menjatuhkan harga saham di pasar. Oleh karena itu, kenaikan suku bunga pinjaman atau suku bunga deposito akan menyebabkan turunnya harga saham.

Sebaliknya, penurunan tingkat bunga pinjaman atau tingkat bunga deposito akan menaikkan harga saham di pasar dan laba bersih per saham, sehingga mendorong harga saham meningkat. Penurunan bunga deposito akan mendorong investor mengalihkan investasinya dari perbankan ke pasar modal. Investor akan memborong saham sehingga harga saham terdorong naik akibat meningkatnya permintaan saham.

b) Tingkat inflasi

Tingkat inflasi dapat berpengaruh positif ataupun negatif tergantung pada derajat inflasi itu sendiri. Inflasi yang berlebihan dapat merugikan perekonomian secara keseluruhan, yaitu dapat membuat banyak perusahaan mengalami kebangkrutan. Jadi dapat

disimpulkan bahwa inflasi yang tinggi akan menjatuhkan harga saham di pasar, sementara inflasi yang sangat rendah akan berakibat pertumbuhan ekonomi menjadi sangat lamban, pada akhirnya harga saham juga bergerak dengan lamban.

c) Peraturan perpajakan

Kenaikan pajak penghasilan akan memberatkan perusahaan dan mengurangi laba bersih yang pada tahap berikutnya dapat menurunkan harga saham. Kenaikan pajak penjualan dapat menurunkan omzet penjualan akibat permintaan barang yang menurun karena konsumen merasa keberatan dengan kenaikan harga barang. Pada akhirnya, laba bersih perusahaan juga akan menurun. Kenaikan pajak penghasilan perorangan akan menyebabkan pendapatan yang dikonsumsi juga berkurang, yang pada tahap berikutnya dapat mengurangi penjualan perusahaan secara agregat. Dengan kata lain, kenaikan pajak dapat menurunkan kinerja perusahaan dan harga saham di pasar.

d) Kebijakan pemerintah

Kebijakan khusus yang dikeluarkan oleh pemerintah akan berpengaruh positif atau negatif terhadap perusahaan tertentu yang terkait dengan kebijakan tersebut. Misalnya, larangan ekspor semen selama periode tertentu. Pabrik semen yang hanya diperbolehkan menjual produknya di dalam negeri mungkin akan kehilangan kesempatan memperoleh laba ekstra dari ekspor, sehingga kebijakan

tersebut berdampak negatif terhadap pabrik semen. Sebaliknya, bagi usaha bidang property, harga semen produk local lebih murah karena persediaan dalam negeri melimpah. Bagi usaha properti, kebijakan pemerintah tersebut berdampak positif. Akhirnya, harga saham pabrik semen di pasar turun dan harga usaha properti di pasar naik.

e) Kurs valuta asing

Perubahan satu variabel makro ekonomi memiliki dampak yang berbeda terhadap setiap jenis saham, yaitu suatu saham dapat terkena dampak positif sedangkan saham yang lainnya terkena dampak negatif. Misalnya, kenaikan kurs US\$ yang tajam terhadap rupiah akan berdampak negatif terhadap emiten yang memiliki utang dalam dolar sementara produk emiten tersebut dijual secara lokal. Sementara itu, emiten yang berorientasi akan menerima dampak positif dari kenaikan kurs US\$ tersebut. Ini berarti harga saham emiten yang terkena dampak negatif akan mengalami penurunan di Bursa Efek, sementara emiten yang terkena dampak positif akan meningkatkan harga sahamnya. Sebagian emiten yang tercatat di Bursa Efek akan terkena dampak negatif dan sebagian lagi terkena dampak positif dari pertumbuhan kurs US\$ yang tajam.

f) Tingkat bunga pinjaman luar negeri

Pada umumnya, emiten yang mempunyai pinjaman dalam valuta asing akan dibebani bunga yang berpedoman pada *SIBOR* (*Singapore Interbank Offered Rate*) atau *LIBOR* (*London Interbank*

Offered Rate) atau *prime rate* US di Amerika Serikat. Beban bunga pinjaman bisa sebesar $SIBOR + spread$, atau $LIBOR + spread$, atau $prime rate US + spread$. Jumlah *spread* adalah antara 2% sampai 4% tergantung pada risiko negara si peminjam. Masa pinjaman pada umumnya berjangka panjang, tetapi tingkat bunga selalu dievaluasi atau diperbarui setiap triwulan atau tengah tahunan. Perubahan suku bunga yang dikeluarkan oleh *Federal Reserve System* (FED) saat ini berpengaruh besar terhadap harga saham.

g) Kondisi ekonomi internasional

Bagi perusahaan yang melakukan perdagangan berskala internasional atau kegiatan ekspor impor, kondisi ekonomi negara *counterpart* (negara tujuan ekspor atau negara asal impor) sangat berpengaruh terhadap kinerja emiten di masa datang. Misalnya, ekspor Indonesia nomor satu ke Amerika Serikat; nomor dua ke Jepang; nomor tiga ke Singapore. Ini berarti kemajuan dan kemunduran ekonomi Amerika Serikat akan berpengaruh besar terhadap perekonomian Indonesia. Untuk mengetahui kemajuan dan kemunduran ekonomi Amerika Serikat secara umum, salah satunya tercermin dari perubahan indeks harga saham gabungan perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Amerika Serikat.

2. *Dividen Payout Ratio*

a. **Pengertian Dividen**

Menurut Tjiptono dan Hendy (2001:127) dividen merupakan pembagian sisa laba bersih perusahaan yang didistribusikan kepada pemegang saham, atas persetujuan RUPS. Dividen itu sendiri bisa dalam bentuk tunai (*cash dividend*) atau pun dividen saham (*stock dividend*).

Menurut Lukas (2002:285) manajemen mempunyai dua alternatif perlakuan terhadap penghasilan bersih sesudah pajak (EAT) perusahaan: 1) dibagi kepada para pemegang saham perusahaan dalam bentuk dividen, dan 2) diinvestasikan kembali ke perusahaan sebagai laba ditahan (*retained earning*). Pada umumnya sebagai EAT (*Earning After Tax*) dibagi dalam bentuk dividen dan sebagian lagi diinvestasikan kembali. Artinya manajemen harus membuat keputusan tentang besarnya EAT yang dibagikan sebagai dividen. Pembuatan keputusan tentang dividen ini disebut kebijakan dividen (*dividen policy*).

Untuk mengukur besarnya dividen untuk perusahaan maka bisa digunakan *dividen per share* dan *dividen payout ratio*. *Dividen per share* adalah ukuran yang digunakan untuk menunjukkan besar dividen jika dikaitkan dengan saham sedangkan Persentase tertentu dari laba perusahaan yang dibayarkan sebagai dividen kas kepada pemegang saham disebut dengan *Dividen Payout Ratio* (DPR)

b. ***Dividen Payout Ratio***

Menurut Lukas (2002:285) persentase dividen yang dibagi dengan EPS disebut *Dividen Payout Ratio* (DPR).

$$\text{Dividen Payout Ratio} = \frac{\text{Dividen per Share}}{\text{Earning per Share}} \times 100\%$$

DPR merupakan persentase keuntungan yang akan diterima oleh para pemegang saham. Dividen merupakan salah satu tujuan investor dalam melakukan investasi saham sehingga apabila besarnya dividen tidak sesuai dengan yang diharapkan maka ia akan cenderung tidak membeli suatu saham atau menjual saham yang dimilikinya.

c. Teori tentang kebijakan dividen

Menurut Lukas (2002:285) ada berbagai pendapat atau teori tentang kebijakan dividen:

1) Dividen tidak relevan

Menurut Modigliani dan Miller (MM), nilai suatu perusahaan tidak ditentukan oleh besar kecilnya DPR, tapi ditentukan oleh laba bersih sebelum pajak (EBIT) dan kelas risiko perusahaan. Jadi menurut MM, dividen adalah tidak relevan. MM mendasarkan dalilnya pada beberapa asumsi (1) bahwa tidak terdapat pajak pendapatan perseorangan atau perusahaan, (2) bahwa tidak terdapat biaya emisi atas jual-beli saham, (3) bahwa leverage keuangan tidak mempunyai pengaruh terhadap biaya modal, (4) bahwa para investor dan manager mempunyai informasi yang sama tentang prospek (masa depan) perusahaan, (5) bahwa distribusi pendapatan di antara dividen dan laba yang ditahan tidak mempunyai pengaruh terhadap biaya ekuitas perusahaan (k_s), dan (6) bahwa kebijakan penganggaran modal perusahaan adalah terlepas dari kebijakan dividennya (Weston dan Brigham, 2006:199)

2) Teori “*The Bird in the Hand*”

Lukas (2002:287) Gordon dan Lintner menyatakan bahwa biaya modal sendiri (K_s) perusahaan akan naik jika DPR rendah karena investor lebih suka menerima dividen dari pada *capital gains*. Menurut mereka, investor memandang *dividen yield* (D_1/P_0) lebih pasti dari pada *capital gains yield* (g). Perlu diingat bahwa dilihat dari sisi investor, K_s adalah tingkat keuntungan yang diisyaratkan investor pada saham. K_s adalah keuntungan dari dividen (*dividen yield*) ditambah keuntungan dari *capital gains* (*capital gains yield*).

$$K_s = \frac{D_1}{P_0} + g$$

Keterangan:

K_s = biaya modal sendiri dari laba ditahan

D_1 = dividen 1 tahun mendatang

P_0 = harga saham saat ini

g = pertumbuhan dividen

3) Teori perbedaan pajak

Teori ini diajukan oleh Litzenger dan Ramaswamy. Mereka menyatakan bahwa karena adanya pajak terhadap keuntungan dividen dan *capital gains* (kenaikan harga saham), para investor lebih menyukai *capital gains* karena dapat menunda pembayaran pajak. Oleh karena itu investor mensyaratkan suatu tingkat keuntungan yang lebih tinggi pada saham yang memberikan *dividen yield* tinggi *capital gains yield* rendah, daripada saham

dengan dividen *yield* rendah *capital gains yield* tinggi. Jika pajak atas dividen lebih besar dari pajak atas *capital gains*, perbedaan ini akan makin terasa (Lukas, 2002:287)

d. Isu tentang kebijakan dividen

1) Teori “*Signaling Hypothesis*”

Ada bukti empiris bahwa jika ada kenaikan dividen, sering diikuti dengan kenaikan harga saham. Sebaliknya penurunan dividen pada umumnya menyebabkan harga saham turun. Fenomena ini dapat dianggap sebagai bukti bahwa para investor lebih menyukai dividen daripada *capital gains* (Lukas, 2002:287). MM berpendapat bahwa adanya fakta yang cukup kuat bahwa perusahaan selalu enggan menurunkan dividen kecuali kalau mereka mengantisipasi laba yang lebih tinggi, atau sekurang-kurangnya laba yang stabil di masa yang akan datang.

Oleh karena itu, menurut MM hal ini berarti bahwa suatu kenaikan dividen yang lebih besar daripada yang diperkirakan merupakan “sinyal” bagi investor bahwa manajemen perusahaan memperkirakan peningkatan laba di masa mendatang, sedangkan penurunan dividen menandakan perkiraan laba yang rendah atau buruk. Jadi, MM menegaskan bahwa reaksi investor terhadap perubahan dalam pembagian dividen tidak menunjukkan bahwa investor lebih suka dividen daripada laba yang ditahan, perubahan harga saham hanya menunjukkan bahwa informasi penting terkandung dalam pengumuman dividen (Weston dan Brigham, 2006:203)

2) Teori “*Clientele Effect*”

Lukas (2002:288) Teori menyatakan bahwa kelompok (*clientele*) pemegang saham yang berbeda akan memiliki preferensi yang berbeda terhadap kebijakan dividen perusahaan. Kelompok pemegang saham yang membutuhkan penghasilan pada saat ini lebih menyukai suatu DPR yang lebih tinggi. Sebaliknya kelompok pemegang saham yang tidak begitu membutuhkan uang saat ini lebih senang jika perusahaan menahan sebagian besar laba bersih perusahaan.

Apabila perusahaan menahan dan menginvestasikan kembali pendapatan (tidak membagikan dividen), para pemegang saham yang membutuhkan pendapatan saat ini akan dirugikan. Mereka barangkali akan menerima kenaikan nilai modal, tetapi mereka juga akan menemui masalah dan berkorban dengan menjual sebagian sahamnya untuk memperoleh uang tunai. Karena biaya perantara (broker) cukup tinggi untuk transaksi kecil, menjual sedikit saham guna memperoleh pendapatan pada waktu-waktu tertentu adalah tindakan yang mahal dan tidak efisien. Lagi pula, beberapa investor yang berbentuk lembaga dibatasi dalam penjualan saham sehingga terhindar dari “pengonsumsi modal”. Akan tetapi apabila perusahaan membagikan sebagian besar penghasilannya, para pemegang saham lainnya yang tidak membutuhkan penghasilan tunai saat ini akan terpaksa menerima penghasilan seperti itu, membayar pajak atasnya, dan selanjutnya terpaksa melakukan reinvestasi atas dividen yang tersisa dengan risiko yang harus diperhitungkan dan ditanggung sendiri. MM menarik kesimpulan bahwa para investor yang

menginginkan pendapatan dari investasi periode berjalan akan memiliki saham pada perusahaan yang membagikan dividen dalam jumlah besar, sedangkan investor yang tidak membutuhkan penghasilan kas untuk periode berjalan akan menginvestasikan modalnya pada perusahaan yang membagikan dividen dalam jumlah kecil (Weston dan Brigham, 2006:204).

e. Hubungan *Dividen Payout Ratio* dengan harga saham

Menurut Elvira (2007) dividen merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham. Kenaikan dividen yang dibagikan akan menaikkan harga saham perusahaan demikian juga penurunan dividen akan menurunkan harga saham. Menurut Lukas (2002:287) sesuai dengan teori kebijakan dividen “*The Bird in The Hand*” investor lebih suka menerima dividen dari pada *capital gains*. Investor memandang *dividen yield* (D_1/P_0) lebih pasti dari pada *capital gains yield* (g). Jika dilihat dari sisi investor, K_s adalah tingkat keuntungan yang diisyaratkan investor pada saham. K_s adalah keuntungan dari dividen (*dividen yield*) ditambah keuntungan dari *capital gains* (*capital gains yield*).

Sesuai dengan salah satu teori tentang dividen “*The Bird in The Hand*” maka tentu setiap pembayaran dividen selalu diikuti dengan kenaikan harga saham sedangkan penurunan dividen akan diikuti dengan penurunan harga saham, Hal ini disebabkan karena investor lebih menyukai menerima dividen dari pada *capital gains*. Dividen juga merupakan salah satu rasio yang dapat menggambarkan kinerja perusahaan.

3. *Earning Per Share*

a. **Pengertian EPS**

Menurut Tjiptono dan Hendy (2001:139) EPS merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan atau *return* yang diperoleh investor atau pemegang saham per saham. Semakin tinggi nilai EPS tentu saja akan menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham. Nachrowi (2006) dalam Tarakanita (2009) menyatakan dalam berinvestasi di bursa, investor akan memperhatikan berbagai aspek, salah satunya adalah penghasilan per lembar saham (*Earning Per Share*). EPS merupakan salah satu indikator yang dapat menunjukkan kinerja perusahaan, karena besar kecilnya EPS akan ditentukan oleh laba perusahaan. Perhitungan EPS dapat dirumuskan :

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

Angka EPS biasanya disajikan oleh perusahaan paling bawah dalam laporan laba rugi berdasarkan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (Suad, 1998:336).

b. **Kegunaan EPS**

EPS adalah tingkat keuntungan untuk tiap lembar saham yang mampu diraih investor. Pemodal seringkali memusatkan perhatian pada EPS dalam melakukan analisis. Menurut Tarakanita (2009) angka yang ditunjukkan dari EPS inilah yang menggambarkan mengenai *performance* perusahaan yang menjual sahamnya kepada masyarakat luas (*go public*), karena investor maupun calon

investor berpandangan bahwa EPS mengandung informasi yang penting untuk melakukan prediksi mengenai besarnya EPS di kemudian hari dan tingkat harga saham di kemudian hari, serta EPS juga relevan untuk menilai efektivitas manajemen.

c. Hubungan *Earning Per Share* dengan Harga Saham

Hubungan harga saham dengan EPS saham menurut Widodoatmodjo (1996:96) dalam Robin (2008) bahwa di dalam perdagangan saham EPS sangat berpengaruh pada harga pasar saham. Semakin tinggi EPS semakin mahal suatu saham dan sebaliknya, EPS merupakan salah satu bentuk rasio keuangan untuk menilai kinerja perusahaan, maka EPS mempunyai hubungan positif dengan harga pasar saham.

4. Tingkat suku bunga

a. Pengertian tingkat suku bunga

Menurut Wild et all (2008) menyatakan bunga merupakan kompensasi atas penggunaan uang. Bunga merupakan kelebihan kas yang dibayar atau ditagih atas jumlah uang (pokok) yang dipinjam atau dipinjamkan. Bunga ditentukan oleh berbagai faktor, dan faktor yang terpenting adalah risiko kredit (utang tak dapat dibayar) dari peminjam.

Suku bunga dibedakan menjadi dua (Ana:2007):

- 1) Suku bunga nominal adalah suku bunga dalam nilai uang. Suku bunga ini merupakan nilai yang dapat dibaca secara umum. Suku bunga ini menunjukkan sejumlah rupiah untuk setiap satu rupiah yang diinvestasikan.
- 2) Suku bunga riil adalah suku bunga yang telah mengalami koreksi akibat inflasi dan didefinisikan sebagai suku bunga nominal dikurangi laju inflasi.

b. Hubungan tingkat suku bunga dengan Sertifikat Bank Indonesia

Menurut Aulia (2008) Sertifikat Bank Indonesia adalah alat moneter yang bisa diandalkan untuk menstabilkan kondisi perekonomian. Dengan menaikkan turunkan SBI, bank sentral dapat melakukan ekspansi moneter. Ketika uang beredar sangat terbatas, bank sentral melakukan ekspansi moneter dengan menurunkan tingkat suku bunga SBI. Ketika uang beredar terlalu besar, dilakukan kontraksi moneter dengan menarik sebagian dana beredar di pasar dengan menaikkan SBI. SBI juga berpengaruh terhadap suku bunga kredit di perbankan walaupun secara tidak langsung karena kalau SBI naik maka pihak perbankan juga akan lebih memilih menginvestasikan dananya pada SBI. SBI didesain untuk jangka waktu 1 bulan dan 3 bulan. SBI akan berpengaruh terhadap kegiatan investasi karena para investor akan berfikir untuk menanamkan dananya ditempat yang memiliki risiko kecil tetapi dengan keuntungannya pasti seperti SBI.

c. Pengertian Sertifikat Bank Indonesia (SBI)

Menurut Ocki (2008) Sertifikat Bank Indonesia(SBI) merupakan surat berharga atas unjuk yang diterbitkan oleh Bank Indonesia (BI) sebagai pengakuan hutang jangka pendek dan diperjual belikan dengan sistem diskonto(bunga) yang berjangka waktu 1 bulan dan 3 bulan.

Tujuan penerbitan SBI adalah pertama, sebagai alat pemerintah untuk melakukan kontraksi pasar dalam *primary market*. Kedua, sebagai *secondary reserve dan trading instrument* (untuk situasi tingkat suku bunga turun). Jadi, SBI merupakan salah satu instrumen investasi yang menarik bagi investor mengingat instrumen ini diterbitkan oleh Bank Indonesia yang merupakan lembaga keuangan milik negara.

Menurut Wardane (2003) dalam Ana (2007) perubahan tingkat suku bunga selanjutnya akan mempengaruhi keinginan untuk mengadakan investasi, misalnya pada surat berharga, dimana harga dapat naik atau turun tergantung pada tingkat bunga (bila tingkat bunga naik maka surat berharga turun dan sebaliknya), sehingga ada kemungkinan pemegang surat berharga akan menderita *capital loss* atau *gain*.

d. Hubungan SBI dengan harga saham

Menurut Aulia (2008) SBI merupakan salah satu pilihan investasi yang menarik bagi investor, karena SBI merupakan tempat investasi yang aman, tanpa risiko, dengan keuntungan lebih kecil tetapi pasti. SBI juga berpengaruh terhadap kredit yang dilakukan oleh pihak perbankan. Apabila tingkat bunga SBI naik dari pada tingkat bunga yang

diawarkan oleh bank pada simpanan masyarakat, maka pihak bank tidak akan serta merta juga akan menaikkan suku bunga kredit tapi justru ikut berinvestasi pada SBI.

Begitu pula dengan investor apabila tingkat bunga SBI naik maka investor akan lebih memilih menginvestasikan dananya pada sektor yang bebas risiko, aman walaupun keuntungannya relatif kecil, dari pada menginvestasikan dananya pada sebuah saham yang mempunyai tingkat keuntungan yang memang lebih besar tetapi tidak pasti. Sehingga apabila tingkat bunga SBI naik cenderung harga saham akan mengalami penurunan karena investor akan lebih memilih untuk berinvestasi pada SBI, sedangkan bila tingkat bunga SBI turun maka investor akan cenderung memindahkan investasinya pada saham.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya banyak membahas tentang faktor- faktor yang mempengaruhi harga saham dan diantaranya yang membahas tentang faktor yang mempengaruhi harga saham, *dividen payout ratio*, *earning per share*, dan tingkat suku bunga. Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terangkum dalam tabel dibawah ini:

Tabel 5 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Metode	Judul	Variabel Dependen	Variabel Independen	Temuan
1	Madichah (2005) regresi	Pengaruh <i>earning per share</i> (EPS), <i>dividen per share</i> (DPS) dan <i>financial leverage</i> (FL)	<i>Earning per share</i> (EPS), <i>dividen per share</i> (DPS) dan <i>financial</i>	Harga saham	EPS berpengaruh secara signifikan karena pengaruh DPS dan FL

		terhadap harga saham perusahaan manufaktur di bursa efek jakarta manufaktur di bursa efek jakarta	<i>leverage</i> (FL)		relatif Sangat kecil maka dapat diabaikan
2	Nurmala (2006) analisis korelasi Spearman Rank	Pengaruh kebijakan dividen terhadap harga saham perusahaan-perusahaan otomotif di bursa efek jakarta	Kebijakan dividen	Harga saham	Kebijakan dividen tidak mempunyai pengaruh terhadap harga saham
3	Ana Ocktavia (2007) Regresi	Analisis pengaruh nilai tukar rupiah /US\$ dan tingkat suku bunga SBI terhadap indeks harga saham gabungan di bursa efek jakarta	Nilai tukar rupiah /US\$ dan tingkat suku bunga SBI	Indeks harga saham gabungan	Secara bersama-sama ada pengaruh yang sangat signifikan antara nilai tukar rupiah/US\$ dan tingkat suku bunga SBI terhadap indeks harga saham gabungan
4	Elvyra Zeyn (2007) explanatory survey	Pengaruh <i>Dividen Per Share</i> dan <i>Dividen Payout Ratio</i> terhadap harga saham di	<i>Dividen Per Share</i> dan <i>Dividen Payout Ratio</i>	Harga saham	<i>Dividen Payout Ratio</i> dan <i>Dividen Per Share</i> berpengaruh

		pasar sekunder			negatif terhadap harga saham
5	Robin Wiguna (2008) Regresi	Pengaruh <i>Earning Per Share</i> dan tingkat suku bunga SBI terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di LQ 45 BEI	<i>Earning Per Share</i> dan tingkat suku bunga SBI	Harga saham	<i>Earning per share</i> berpengaruh signifikan dan tingkat suku bunga SBI tidak berpengaruh terhadap harga saham
6	Tarakanita Intan (2009) Regresi	Pengaruh <i>Dividen Per Share</i> dan <i>Earning Per Share</i> terhadap harga saham pada perusahaan go publik di bursa efek indonesia	<i>Dividen Per Share</i> dan <i>Earning Per Share</i>	Harga saham	Variabel <i>Dividen Per Share</i> tidak berpengaruh signifikan dan <i>Earning Per Share</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham

Sumber : Berbagai Jurnal dan Skripsi

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan masalah dan kajian yang telah penulis uraikan sebelumnya, penulis meneliti tentang pengaruh *Dividen Payout Ratio*, *Earning Per Share* dan tingkat suku bunga terhadap harga saham perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI periode 2006-2010. Untuk lebih terarahnya proposal ini maka diperlukan

suatu kerangka konseptual yang akan menjadi acuan penelitian kelak. Harga suatu jenis saham dapat dipengaruhi oleh kinerja perusahaan dan kemungkinan risiko yang dihadapi perusahaan. Kinerja perusahaan tercermin salah satunya dari laba operasional dan laba bersih per saham serta beberapa rasio keuangan yang menggambarkan keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan. Kinerja perusahaan dan risiko yang dihadapi dipengaruhi oleh faktor makro dan mikro. Beberapa faktor mikro diantaranya DPR dan EPS. DPR diartikan sebagai persentase laba saham biasa yang dibagikan sebagai dividen kepada para pemegang saham. Dividen adalah salah satu faktor yang dapat memperlihatkan tentang kinerja dan prospek perusahaan kedepannya. Sesuai dengan salah satu teori kebijakan dividen "*The Bird in The Hand*" dimana investor akan lebih menyukai pemberian dividen karena akan memperlihatkan prospek yang bagus dari perusahaan.

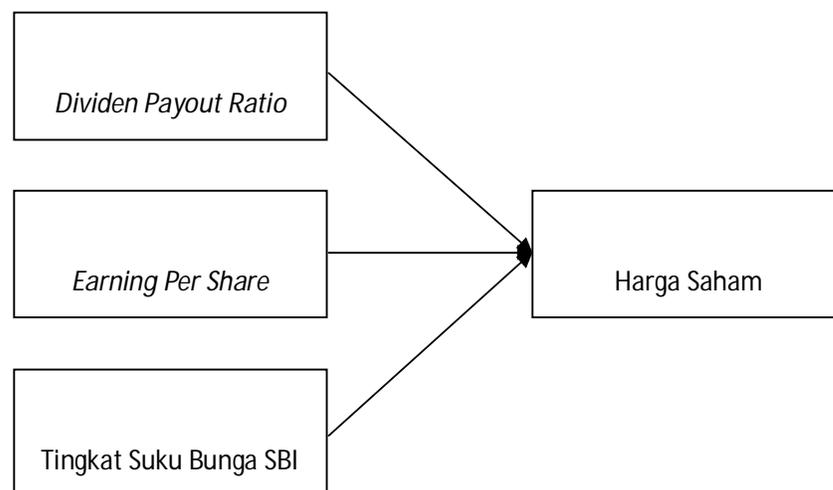
Semakin tinggi DPR yang diberikan maka semakin besar keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan dan ini berarti bahwa kinerja perusahaan baik, tetapi apabila laba yang diperoleh perusahaan tidak meningkat maka DPR yang akan diberikan pada investor pun juga tidak akan meningkat dan ini menandakan bahwa kedepannya perusahaan akan mengalami kesulitan. Semakin besar DPR yang dibagikan maka akan semakin tinggi harga saham dan sebaliknya apabila DPR yang dibagikan kepada para pemegang saham semakin rendah maka harga saham akan turun.

Earning per share menunjukkan berapa besar kemampuan per lembar saham menghasilkan laba. EPS ini dinyatakan dalam besaran rupiah. EPS merupakan laba per

saham perusahaan yang diharapkan dapat memberikan gambaran bagi investor mengenai bagian keuntungan yang dapat diperoleh dalam suatu periode tertentu dengan memiliki suatu saham. Besarnya EPS yang dibagikan kepada pemegang saham berpengaruh positif terhadap harga saham.

Tingkat suku bunga juga dapat mempengaruhi fluktuasi harga saham karena apabila tingkat suku bunga naik maka investor akan lebih memilih untuk menginvestasikan dananya pada SBI karena berinvestasi pada SBI dinilai lebih aman dari pada berinvestasi pada saham dan hal ini akan berakibat pada turunnya harga saham, sedangkan apabila SBI turun maka investor akan lebih memilih berinvestasi pada saham. Maka kenaikan suku bunga SBI akan berakibat pada penurunan harga saham dan penurunan tingkat suku bunga SBI akan diikuti dengan kenaikan harga saham.

Secara sistematis kerangka konseptual dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 Hubungan *Dividen Payout Ratio*, *Earning per Share* dan tingkat suku bunga SBI terhadap harga saham

D. Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah dalam kajian teori yang telah disebutkan di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. H_1 : *Dividen Payout Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI.
2. H_2 : *Earning per Share* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI.
3. H_3 : Tingkat suku bunga SBI berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan pendahuluan, kajian teori dan pengolahan data serta pembahasan yang telah dilakukan pada Bab terdahulu, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Dividend Payout Ratio* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI.
2. *Earning Per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan yang otomotif terdaftar di BEI.
3. Tingkat suku bunga SBI berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti selanjutnya, dengan penelitian ini diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang lebih lanjut berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham. Dengan menambah periode penelitian, mengganti objek penelitian pada sektor atau indeks tertentu dan menambah variabel penelitian lainnya.

2. Bagi Perusahaan, dapat lebih memperhatikan kesejahteraan pemegang saham dan meningkatkan kinerja perusahaan sehingga dapat menghasilkan EPS yang tinggi. EPS akan berpengaruh terhadap harga saham kedepan sehingga nilai perusahaan juga meningkat dan menarik investor untuk berinvestasi pada saham perusahaan tersebut.
3. Bagi investor, hasil penelitian menunjukkan bahwa EPS merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi investor dalam melakukan investasi. EPS yang tinggi akan menarik bagi investor untuk investasi.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ana Ocktavia. (2007). Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah / US\$ dan Tingkat Suku Bunga SBI Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Jakarta. Skripsi. Universitas Negeri Semarang. Tanggal Akses: 14 Desember 2011.
- Aulia Pohan. (2008). Potret Kebijakan Moneter Indonesia. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Eduardus Tandelilin. (2001). *Analisis Investasi Dan Manajemen Portofolio*. Yogyakarta: BPFE.
- Elvira Zeyn. (2007). “Pengaruh *Dividend Per Share* dan *Dividend Payout Ratio* terhadap Harga Saham di Pasar Sekunder (Studi Pada Perusahaan Manufaktur di BEI)”. *Jurnal Trikonomika Fakultas Ekonomi Unpas*. Vol 6 No.2. Hlm 141-150. Tanggal akses: 2 Juni 2011.
- Idris. (2010). *Aplikasi Model Analisis Data Kuantitatif dengan Program SPSS Edisi Revisi III*. FE: UNP.
- Imam Ghozali. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Lukas Setia Atmaja. (2003). *Manajemen Keuangan, Edisi 3*. Yogyakarta: Andi.
- Madichah. (2005). Pengaruh *Earning Per Share (EPS)*, *Dividen Per Share (DPS)* dan *Financial Leverage (FL)* terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta. Skripsi. Universitas Negeri Semarang. Tanggal akses: 12 Desember 2011.
- Mohamad Samsul. (2006). *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Surabaya: Erlangga.
- Nurfadhilah. (2006). Pengaruh *Dividen Payout Ratio (DPR)*, *Earning Per Share (EPS)*, dan Kurs Dollar terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEJ. Skripsi. Universitas Islam Indonesia. Tanggal akses: 13 April 2011.
- Nur Indriantoro dan Bambang Supomo. (1999). *Metode Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPPE.
- Nurmala. (2006). “Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham Perusahaan-Perusahaan Otomotif di Bursa Efek Jakarta”. *Jurnal Mandiri*. Vol 9 No 1. Hlm 17-24.